



JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.
Ola Rongan Wilhelmus

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.
JS. Wibowo Singgih

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.
Agustinus Supriyadi

KELUARGA DAN EKARISTI.
Don Bosco Karnan Ardijanto

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN
DAN KECEMASAN KELUARGA.
Yuventius Fusingantoro

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.
Suparto

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.
Hipolitus K. Kewuel

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.
Antonius Tse

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA
KATOLIK.
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA

Ola Rongan Wilhelmus

21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PER-SAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

JS. Wibowo Singgih

41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA

Agustinus Supriyadi

54 KELUARGA DAN EKARISTI

Don Bosco Karnan Ardijanto

77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA

Yuventius Fusi Nusantoro

87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI

Suparto

- 113** NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB
KELUARGA
Hipolitus K. Kewuel
- 125** KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA
GLOBALISASI
Antonius Tse
- 151** KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB
DALAM KELUARGA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 189** “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-
KULTURAL”
R. Anton Trinendyantoro

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

JS. Wibowo Singgih
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Perkembangan teknologi komunikasi yang berbasis elektronik mengakibatkan dunia saat ini berubah bentuk menjadi sebuah desa global. Dalam desa global ini, identitas manusia akan bergeser dari identitas individualistis dan fragmentaris kepada individu kolektif. Jejaring komunikasi global di satu sisi telah mengkondisikan hampir setiap penduduk bumi termasuk keluarga-keluarga Kristen untuk memanfaatkan jejaring komunikasi sebagai sarana pengembangan diri, keluarga, relasi sosial dan persaudaraan. Di sisi lain, kemajuan ini juga mengakibatkan tidak sedikit perselisihan paham tentang isu dan persoalan terkait dengan iman dan kemanusiaan yang tersebar luas karena bantuan komunikasi global. Sadar akan hal ini maka, keluarga-keluarga Kristen dituntut mengambil sikap yang tepat dalam menggunakan jasa komunikasi global. Sikap yang tepat terletak pada usaha menjadikan media sebagai sumber dukungan, stimulus dan inspirasi untuk menjadikan setiap keluarga Kristen sebagai bagian dari komunitas iman dan cinta kasih Kristian.

KEY WORDS: *Keluarga Kristiani, Komunikasi Global, Relasi Persaudaraan, Komunitas Iman dan Cinta.*

Pengantar

Harold Lasswell, seorang ilmuwan politik, yang turut melahirkan teori komunikasi di Amerika pada era perang dunia II, mengatakan dalam diktumnya bahwa komunikasi adalah persoalan “*Who says what, to whom, in which channel with what effect*” (Watson, 1998). Diktumnya yang padat ini tampaknya mengandung semua unsur yang diperlukan atau harus ada dalam proses komunikasi apapun: komunikator (*who*), pesan komunikasi (*says what*), komunikan (*to whom*), media perantara (*channel*) dan akibat/pengaruh dari kegiatan komunikasi itu (*with what effect*). Dewasa ini aktifitas komunikasi telah diperkuat oleh kemajuan sistem teknologi yang luar biasa. Kegiatan komunikasi menjadi sesuatu yang sangat mudah.

Marshall McLuhan, pakar teori media dari Universitas Toronto (1960-an) meramalkan bahwa dengan perkembangan teknologi komunikasi yang berbasis elektronik mengakibatkan bumi ini pada suatu hari kelak akan menjadi sebuah desa global (*global village*), di mana media elektronik akan mengambil alih budaya visual dan oral. Pada masa itu manusia akan bergeser dari identitasnya yang individualistis dan fragmentaris kepada suatu individu yang bersifat kolektif (Littlejohn, 2005). Dewasa ini, situasi kehidupan di dunia ini telah menjadi sebuah keadaan seperti apa yang diramalkan McLuhan sekitar setengah abad lalu. Kita berada dalam sebuah wilayah yang “tanpa batas” karena teknologi komunikasi telah mengatasi “ruang dan waktu” relasi antar manusia, penghuni planet bumi ini.

Jejaring komunikasi global telah mengkondisikan hampir setiap pribadi penduduk bumi ini untuk memanfaatkan jejaring komunikasi ini. Sebuah survey kecil terhadap sejumlah orang (anak-anak, remaja, dewasa, manula, laki-laki dan perempuan) menunjukkan bahwa lebih dari 75% dari mereka merasa senantiasa berada dalam “keterhubungan” dengan jejaring global itu.

Keluarga-keluarga kristiani dan relasi sosial serta persaudaraan yang mereka bangun juga tidak bisa terlepas dari konteks jejaring komunikasi global. Situasi ini menyebabkan tidak sedikit keluarga-keluarga kristiani serta anggota keluarganya berselisih faham dengan anggota keluarga lain karena kurangnya kesefahaman konsep tentang kemajuan teknologi komunikasi itu sendiri. Saat ini telah muncul gab antara generasi yang telah mapan dengan budaya *visual-oral* dengan generasi yang dilahirkan dalam

lingkungan “*global village*”. Generasi visual-oral melarang supaya manusia tidak boleh terlalu banyak masuk ke dalam jejaring global saat ini karena dinilainya sangat berbahaya. Sementara itu generasi global-village merasa hidupnya begitu tergantung pada lingkungan global ini.

Kemajuan iptek di satu pihak telah membawa komunikasi sampai pada tingkat sistem yang sangat modern. Di lain pihak sistem komunikasi global juga menuntut setiap pengguna termasuk keluarga-keluarga Kristen untuk mengambil suatu sikap ketika berhadapan dengan situasi jaman komunikasi global seperti sekarang ini. Pertanyaannya ialah: Apa itu teknologi komunikasi global? Sikap apa yang perlu diambil ketika berhadapan dengan komunikasi global saat ini? Siapa kiranya yang bisa dijadikan teladan dalam hal sikap dan kebijakan menghadapi komunikasi global? Bagaimana sikap dan ajaran kuasa Gereja tentang komunikasi global? Bagaimana kiranya pendampingan yang diberikan oleh kuasa mengajar Gereja kepada gereja-gereja domestika yang tersebar luas di seluruh muka bumi ketiga Gereja-gereja domestika ini berhadapan dengan persoalan komunikasi global? Marilah kita merefleksikannya sejenak!

1. Teknologi Komunikasi Dalam Konteks Globalisasi

Teknologi komunikasi merupakan alat/sistem mutakhir yang bisa mempercepat dan mempermudah proses penyampaian pesan. Proses akselerasi dan keunggulan teknologi komunikasi tidak bisa terlepas dari kesatuannya dengan Teknologi Informasi (TI). Pembicaraan tentang kedua hal ini juga tidak bisa dipisahkan dari situasi “*ambiance*” atau globalisasi saat ini. Banyak kajian sosial yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri dalam kisaran 1 dasa warsa terakhir ini telah memusatkan perhatiannya pada berbagai dampak yang muncul dalam masyarakat karena hadirnya “*tritunggal*”: teknologi informasi, teknologi komunikasi dan globalisasi.

Istilah Globalisasi diangkat dan dipopulerkan oleh Theodore Levitt melalui tulisannya mengenai “*Globalization of Markets*” dalam “*Harvard Business Review*” edisi bulan Mei-Juni 1983. Tulisan ini ditempatkan dalam konteks politik-ekonomi, khususnya politik perdagangan bebas dan transaksi keuangan (Rawi Abdelal, 2003).

Menurut sejarahnya, istilah globalisasi muncul akibat adanya peristiwa revolusi elektronik dan disintegrasi negara-negara komunis. Revolusi elektronik melipatgandakan akselerasi komunikasi, transportasi,

produksi, dan informasi. Sebaliknya, disintegrasi negara-negara komunis yang mengakhiri perang dingin memungkinkan kapitalisme Barat menjadi satu-satunya kekuatan yang memangku hegemoni global. Itulah sebabnya di bidang ideologi perdagangan dan ekonomi, globalisasi sering disebut sebagai De-kolonisasi (Oommen), Re-kolonisasi (Oliver, Balasuriya, Chandran), Neo-Kapitalisme (Menon), Neo-Liberalisme (Ramakrishnan). Malahan Sada menyebut globalisasi sebagai eksistensi Kapitalisme Euro-Amerika di dunia ketiga.

Jacques B. Gélinas, seorang sosiolog Kanada, dengan sangat menarik melukiskan dalam salah satu bagian bukunya yang berjudul "*Juggernaut Politics-Understanding Predatory Globalization*" bagaimana sepak terjang keganasan globalisasi di muka bumi ini diibaratkan sebagai sosok Juggernaut, sebuah simbol dalam masyarakat Hindu (India) yang menggambarkan sebuah wahana atau pasukan yang dikategorikan sebagai 'tak terkalahkan', yang akan menghancurkan apapun yang dilalui dengan kekuatannya (Gélinas, 2003). Globalisasi dengan segala aspek dan implikasinya saat ini terasa sekali telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia di seluruh muka bumi ini. Seolah-olah siapa pun tidak bisa memilih untuk mengatakan "tidak" pada tekanan globalisasi ini.

2. Globalisasi, Sebuah Keniscayaan Sejarah

Gejala globalisasi sudah cukup lama dipandang bukan hanya sebagai sebuah kenyataan, tetapi juga sebagai suatu keniscayaan sejarah peradaban manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa saling keterkaitan dan jalinan hubungan antara sesama penghuni planet bumi ini semakin mengalami percepatan. Pada tataran masyarakat dan bangsa, banyak kenyataan membuktikan bahwa keniscayaan jalinan hubungan interaktif antara masyarakat atau bangsa yang satu dengan yang lain semakin sulit dihindarkan. Di satu sisi, gejala ini sebenarnya merupakan penegasan terhadap dinamika hubungan antar manusia dan antar bangsa yang sudah sejak lama sekali berkembang. Namun di sisi lain, gejala ini juga nampaknya membawa hal-hal yang dapat dikatakan sama sekali baru.

Pada abad ke 16-20 bangsa-bangsa Barat (Eropa: Portugal & Belanda) menjelajah ke dunia Timur dan kemudian menguasainya. Hal ini mengakibatkan bangsa-bangsa Timur mulai mengenal (peradaban) bangsa Barat dan juga sebaliknya. Bersamaan dengan hal ini, bangsa-bangsa Barat juga mulai "menemukan" dunia baru termasuk benua Amerika. Tetapi jauh

sebelum itu, para pedagang Parsi (Iran sekarang) sudah menjalin kontak perdagangan, informasi dan kebudayaan dengan bangsa Cina. Pada saat itu beberapa kota pantai yang berada di wilayah negara yang sekarang disebut Indonesia sudah menjadi pusat-pusat perdagangan. Kota pantai itu antara lain Pasai, Delhi, Banten, Cirebon dan Jepara. Jalinan hubungan perdagangan, kebudayaan dan menyusul politik antara masyarakat dan penguasa di berbagai wilayah Nusantara dengan India dan Cina telah berlangsung jauh sebelum bangsa-bangsa Barat berlayar ke Timur.

Kendati gejala dan proses-proses globalisasi sudah lama berlangsung dan mewarnai sejarah peradaban dan hubungan antar manusia, namun upaya-upaya untuk memahaminya sejauh ini ternyata tidak selalu mudah. Globalisasi dapat diberi arti secara beragam karena masing-masing bangsa, masyarakat, bahkan juga individu memiliki sudut pandang berbeda tentang globalisasi. Globalisasi antara lain diartikan sebagai:

“both a journey and a destination: it signifies a historical process of becoming, as well as an economic and cultural result; that is arrival at the globalized state” (Ferguson, 2002:239).

Definisi ini bisa menimbulkan banyak persoalan ketika orang mulai bertanya: betulkah akan tercipta suatu keadaan yang benar-benar mengglobal? Sejauh mana? Apakah orang-orang di Amerika juga akan makan geblek plus tempe benguk (dari Kulon Progo, DIY)? Apakah akan semakin banyak orang London, Sidney atau Aachen yang mempelajari, misalnya tari Bedhoyo Ketawang? Apakah orang-orang Munchen juga akan sangat menyukai pecel lele atau pecel wader seperti yang bisa didapat di lembah sungai di area Grape Dungus Madiun?

Banyak kalangan ilmuwan lebih cenderung memandang globalisasi sebagai proses-proses perubahan struktural. Karena ini gagasan tentang “peninjauan ulang terhadap struktur dan tatanan dunia” menjadi sangat penting. Sebagian ilmuwan berpandangan bahwa globalisasi merupakan suatu proses menuju satu dunia dengan karakter perubahan orientasi budaya yang berlangsung secara terus menerus dan membawa manusia kepada:

“the whole earth as the physical environment, everyone living as world citizen, consumers and producers with a common interest in collective action to solve global problems” (Albrow, 1990, sebagaimana dikutip Ferguson, 2002: 239).

Definisi ini terkesan sangat indah; tetapi benarkah akan bisa demikian keadaannya? Apakah kalangan Barat (Eropa dan Amerika Utara) yang notabene memegang hegemoni tidak akan lagi menggulingkan pemerintahan negara lain yang dinilainya sebagai penghalang bagi tercapainya “kepentingan nasional” barat dengan mengatasnamakan, misalnya, demokrasi atau HAM?

Kalangan Posmodernist memiliki pandangan yang lain lagi. Kelompok ini lebih cenderung melihat globalisasi sebagai suatu gejala tumbuh dan berkembangnya budaya bersama (*common culture*) terutama berkaitan dengan pola-pola konsumsi dan gaya hidup. Pandangan ini telah memungkinkan adanya perkembangan pemikiran yang cenderung mengafirmasi proses-proses integrasi dan disintegrasi budaya lintas masyarakat (*transsocietal process of cultural integration and disintegration*). Sebagian kalangan postmodernis bahkan telah memberi penekanan pada *cultural diversity in global unity* (Featherstone, 1991, dalam Ferguson 2002: 240). Pandangan ini terkesan lebih bisa diterima karena dinilai lebih adil. Namun mengingat adanya upaya memodifikasi secara terus-menerus unsur-unsur budaya demi kepentingan pemasaran dan permodalan para kapitalis maka pandangan itu perlahan-lahan kehilangan dimensi keadilan dan normatif yang dimilikinya.

3. Aksentuasi Teknologi Komunikasi dan Informasi

Ditelaah dari perspektif sejarah, era globalisasi didahului oleh sebuah periode kehidupan yang ditandai oleh adanya gelombang internasionalisasi. Periode tersebut dapat dikatakan sebagai cikal-bakal dari apa yang kemudian dikenal dengan istilah globalisasi. Gelombang internasionalisasi ini dapat dibagi ke dalam 3 fase. Fase yang pertama merupakan era kolonialisme (tahun 1498 s.d. 1763), dengan imperialisme sebagai pilar utamanya. Pada era ini sejumlah negara Eropa menyebar ke berbagai wilayah baru dengan menggunakan berbagai fasilitas dari para raja. Fase yang kedua (tahun 1763 s.d. 1883) ditandai oleh lahirnya kapitalisme yang dibidani oleh munculnya revolusi industri. Periode ini didominasi oleh fenomena konglomerasi dan eksploitasi, serta penghisapan atas dunia ketiga. Fase ketiga (tahun 1883 s.d. 1980) merupakan fase *international trade*, dengan agen utamanya adalah Multinational Corporation (MNCs). Era setelahnya, yakni tahun 1980 sampai dengan hari ini lebih dikenal sebagai era globalisasi.

Di awal tahun 1980-an Multinational Corporations (MNCs) berubah nama menjadi Transnational Corporations (TNCs). Nama dan kapasitas finansial maupun teknologi yang dimiliki TNCs membuatnya mampu beroperasi dan berpengaruh mengatasi batas-batas kekuasaan bangsa dan negara mana pun. Kurang dari 10 tahun berjalan, perusahaan-perusahaan raksasa dunia mulai beroperasi di Indonesia, terutama sejak era orde baru. Kehadiran perusahaan trans-nasional (TNCs) di Indonesia pada waktu itu sangat dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi, khususnya sektor industri manufaktur, yang diharapkan pada waktu itu dapat menyediakan lebih banyak lapangan kerja. Namun kehadiran TNCs sejauh itu tidak membawa banyak dampak positif terhadap pembangunan ekonomi sebagaimana semula diharapkan. Sebaliknya, kehadiran TNCs dalam banyak hal justru melahirkan eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan serta mengancam keberadaan industri-industri dalam negeri yang sudah dirintis sebelumnya. TNCs pada akhirnya juga merambah ke berbagai sektor, termasuk perbankan, dan bahkan pertanian sehingga melahirkan ketergantungan ekonomi.

Teknologi komunikasi dan sistem informasi mengalami kemajuan sangat dramatis pada periode ini: mulai dari wahana Teknologi Informasi (TI) yang paling sederhana berupa perangkat radio dan televisi, hingga internet dan telepon genggam dengan protokol aplikasi tanpa kabel (WAP). Kemajuan tersebut menjadikan sistem komunikasi dan informasi mengalir dengan sangat cepat dan menyeruak ruang kesadaran banyak orang. *Update* informasi pada saat sekarang ini tidak lagi dalam skala minggu, hari atau jam, melainkan dalam skala menit atau bahkan detik.

TI telah mengubah wajah ekonomi konvensional yang relatif lambat dan masih mengandalkan interaksi sumber daya fisik secara lokal menjadi ekonomi digital yang serba cepat dan mengandalkan interaksi sumber daya informasi secara global. Peran internet tidak bisa dipungkiri dalam hal penyediaan informasi global sehingga dalam derajat tertentu TI bisa disamaartikan dengan internet. Kehadiran internet sendiri memang fenomenal sebagai salah satu pilar penyanggah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Internet telah menghilangkan semua batas fisik yang memisahkan manusia dan menyatukannya dalam dunia baru, yaitu dunia "maya".

Setara dengan perkembangan perangkat keras komputer, khususnya mikro-prosesor, dan infrastruktur komunikasi, teknologi komunikasi dan

sistem informasi berkembang dengan kecepatan yang sukar dibayangkan sebelumnya. Konsep perdagangan elektronik melalui internet, yang sering dikenal dengan istilah *e-commerce* yang lahir karena penggabungan TI dengan globalisasi ekonomi belum lagi genap berusia lima tahun, harus merelakan dirinya ditindih oleh konsepsi *e-business*, dengan sistemnya yang lebih canggih.

Menyadari ketertinggalannya dari benua-benua lain yang sudah lebih maju, pada bulan Juli 2000 diselenggarakan pertemuan *Asian Regional Conference of the Global Information Infrastructure Commission (GIIC)* di Manila. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah rencana untuk membangun jaringan komunikasi, menyediakan perangkat pengakses informasi dari internet untuk masyarakat, menyusun *framework* penggunaan TI, membangun jaringan online-pemerintah, serta mengembangkan pendidikan untuk meningkatkan daya saing Asia di panggung dunia.

Di Indonesia sendiri, pada awal lepas landas menuju era globalisasi, yakni sekitar satu dasawarsa yang lalu, Tabloid Kontan *on-line* edisi 9 Oktober 2000 seperti yang dikutip dari *Information Data Corporation (IDC)* mengatakan bahwa dana yang sudah dibelanjakan untuk kepentingan TI di Indonesia cukup besar. Pada tahun tersebut diperkirakan US\$ 772,9 juta (Rp. 7.729.000.000.000,-) habis terpakai untuk membeli TI. Anggaran tersebut tampak naik dibandingkan dengan anggaran dari tahun sebelumnya, yakni sebesar US\$ 638,4 juta (Rp. 6.384.000.000.000,-). Dari US\$ 772,9 juta itu, sebagian besar (57,7%) dipakai untuk membeli perangkat keras seperti *Personal Computer (PC)* dan *notebook*, dan 14,4% untuk belanja perangkat lunak. Seharusnya angka belanja keperluan perangkat lunak jauh lebih besar daripada pembelanjaan perangkat keras. Namun hal ini tidak terjadi karena diduga keras di Indonesia tingkat pembajakan perangkat lunak (program-program) masih di atas 90%.

Kemajuan teknologi komunikasi dan sistem informasi, dengan segala aspek dan ciri-cirinya telah menandai jaman yang dilaluinya. Kehadiran digitalisasi dari proses komputerisasi dewasa ini mengakibatkan dunia menyebut dirinya hidup dalam sebuah era/abad digital. Kehadiran sistem internet di tengah tatanan masyarakat telah membuat banyak hal di dalam masyarakat terlihat seolah-olah sebagai realitas yang sesungguhnya. Kita senantiasa berhadapan dengan dan sedang mengembara di dunia maya. Kehadiran IT membuat hidup manusia tidak bisa terlepas dari “jejaringan

sosial” (social-networking) dan bebas dari informasi yang terus membanjiri kita saat ini. Atas dasar itu maka abad ini kita sebut sebagai abad informasi atau *information society* (Valentisen, 2005).

Hari ini kita tidak bisa menghindari diri dari pemakaian perangkat sistem komunikasi modern. Televisi pada era tahun 1970an masih menggunakan teknologi transistor dan warna hitam-putih, dan juga masih memerlukan sebuah wadah yang relatif besar untuk kemasannya. Dewasa ini televisi sudah didukung oleh teknologi satelit-digital, sistem pewarnaan yang sempurna, dan keberadaannya bisa diafiliasikan pada perangkat-perangkat lain seperti misalnya telephon seluler (*hand phone*), media-media pariwisata digital besar dan media internet. Begitu kuatnya terpaan pesan-pesan yang dibawa oleh televisi mengakibatkan pola hidup anggota keluarga dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai tayangan yang disajikan oleh sekian banyaknya stasiun televisi yang hadir di tanah air kita tercinta ini. Sekitar satu dasawarsa yang lalu sarana komunikasi masih berteknologi kabel. Kita ingat persis di tahun-tahun itu sekurang-kurangnya setiap keluarga hanya memiliki 1 telephon rumah. Itupun orang masih sangat berhati-hati menggunakannya karena biaya penggunaannya masih sangat mahal, terutama biaya untuk percakapan interlokal yang masih ditata dalam area zona 1, zona 2 dan zona 3. Sekarang situasinya sudah sangat berbeda. Dalam keluarga yang terdiri dari 3 anggota bisa jadi kita menyaksikan lebih dari 6 telephon selular ada di dalamnya. Biaya perawatannya pun tidak lagi semahal seperti di era awal tahun 2000an yang lalu, di mana kita masih mengenal istilah *roaming*. Dewasa ini setiap orang asyik dengan *hand phone* masing-masing; seolah-olah tiada waktu yang terlewatkan tanpa menggunakan peralatan ini. Sementara itu untuk media baru internet: siapa di hari ini tidak mengenal internet? Sebagian besar masyarakat kita sudah harus mengandalkan internet untuk aktivitas mereka sehari-hari. Hampir semua hal yang kita butuhkan saat ini bisa kita temukan di dalam sistem internet.

4. Keluarga Kristiani Dalam Terang Konsili Vatikan II

Dalam konteks Gereja Katolik, pembahasan mengenai keluarga sangat erat hubungannya dengan diskusi mengenai perkawinan. Selama berabad-abad lamanya paham Katolik mengenai keluarga/perkawinan sangat dipengaruhi oleh konsep negatif tentang tubuh dan seksualitas. Apa yang diungkapkan oleh St. Paulus, “kalau mereka tidak dapat menguasai

diri, baiklah mereka kawin, sebab lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu (1 Kor 7:9)". Selanjutnya, St. Thomas Aquinas (1225-1274)" mengatakan, persetubuhan tanpa kemungkinan menghasilkan keturunan merupakan dosa melawan kodrat dan sama jahatnya dengan pembunuhan". Pandangan-pandangan seperti ini tentunya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam pikiran dan praktek masyarakat sekitarnya. Tidak sedikit ahli hukum Gereja dan teolog menganut pendapat bahwa "perkawinan adalah obat penawar bagi nafsu birahi". Kitab Hukum Kanonik 1917 masih melihat perkawinan/hidup berkeluarga sebagai sebuah "kontrak hidup bersama".

Konsili Vatikan II memandang cara hidup keluarga / perkawinan kristiani secara sangat berbeda dengan pandangan Gereja sebelumnya. Terinspirasi oleh gagasan perkawinan dalam Kitab Suci, Konsili Suci tidak hanya melihat perkawinan/hidup berkeluarga sebagai suatu "kontrak" tetapi lebih sebagai "perjanjian" cinta-kasih antar pasangan seajar (GS, 47-52). Melalui pandangan baru ini, Konsili Suci ingin memberi nilai yang lebih positif atas kehidupan berkeluarga. Perkawinan dilihat sebagai suatu hubungan cinta yang sangat personal antara pasangan suami-isteri. Hubungan cinta ini melambangkan hubungan antara Allah dan umatNya dalam Perjanjian Lama, dan juga antara Kristus dengan GerejaNya dalam Perjanjian Baru (Ef 5:22-33).

Penghargaan Konsili Suci terhadap keluarga-keluarga kristiani juga tampak jelas dari istilah "*Ecclesifa Domestica*" (Gereja Rumah Tangga). Istilah ini dipakai untuk menyebut keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga" umat beriman. Keluarga disebut sebagai "Gereja rumah tangga" sebab di dalam keluarga itu orangtua hendaknya dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orangtua wajib memelihara panggilan hidup dari anak-anak mereka, khususnya panggilan rohani" (LG 11). Harapan mulia yang ada di balik Konsili Suci dari istilah Gereja rumah tangga ialah terwujudnya keluarga-keluarga beriman sebagai sekolah kehidupan Kristen yang pertama dan "suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan" (GS 52). Selain harapan ini, Konsili juga memberikan tugas yang tidak ringan pada setiap keluarga Kristiani. Setiap keluarga beriman kristiani dituntut membangun persekutuan cinta dengan setiap pribadi dalam keluarga; memberikan pendidikan iman yang baik kepada anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua, mempersiapkan, memelihara dan melindungi berbagai panggilan yang sudah

ditumbuhkan Allah dalam keluarga masing-masing; serta berperan aktif dalam kehidupan dan misi Gereja.

5. Keluarga Kristiani dan Perubahan Sosial Masyarakat

Umat beriman, baik secara pribadi maupun dalam kesatuan dengan keluarganya dipanggil untuk mewujudkan imannya dalam dunia nyata di mana mereka berada bersama masyarakat di sekitarnya. Persoalannya adalah sejauh mana keluarga-keluarga kristiani bisa bertahan dalam iman di tengah perjalanannya menyusuri lorong-lorong kehidupan dunia yang terus menerus diterpa oleh badai globalisasi yang mengusung beragam pesan melalui teknologi informasinya, seperti yang kita saksikan dewasa ini. Badai globalisasi, sejak kemunculannya, termasuk di Indonesia, terus-menerus tampak semakin menggerus dan menggeser pola-pola hidup masyarakat yang sebelumnya tampak tidak pernah bermasalah. Masyarakat kita sedang mengalami sebuah perubahan sosial karena terpaan globalisasi.

Banyak kenyataan menunjukkan bahwa globalisasi telah membawa berbagai dampak dan sekaligus tantangan terhadap kehidupan dan budaya masyarakat kita. Sampai tingkat tertentu teknologi komunikasi atau lebih tepatnya media massa pada kenyataannya terus melakukan penetrasi dan sekaligus mempertemukan berbagai budaya asing, nasional dan lokal dengan akibat unsur budaya nasional dan lokal di seluruh penjuru tanah air nampak semakin memperoleh tantangan dan sebagiannya bahkan akhirnya memudar.

Gejala yang paling spektakuler ialah bahasa Inggris mulai digunakan sebagai bahasa percakapan dimana-mana. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan di kampus-kampus perguruan tinggi dan forum-forum pertemuan (diplomantik, ilmiah atau bisnis) tetapi digunakan di gerobak-gerobak penjual ayam goreng, di lorong-lorong jalan dan jembatan sebagai “mahakarya *grafity*” anak-anak iseng vandalis. Bahasa Inggris digunakan pula dalam percakapan sehari-hari dari kalangan elite dan selebritis, dan juga bahkan di pakai dalam lirik-lirik sebagian musik pop Indonesia. Kenyataan demikian sudah tentu menjadi tantangan (untuk tidak mengatakan ancaman) bagi bahasa Indonesia yang merupakan unsur pokok dari kepribadian kebudayaan nasional bangsa kita. Lalu pertanyaannya ialah: akan dibawa ke mana bahasa Indonesia selanjutnya? Hal ini menjadi tanggungjawab semua warga bangsa Indonesia secara keseluruhan, dan bukan hanya para guru, dosen dan ahli bahasa dan sastra Indonesia.

Perihal lain yang tidak kalah penting ialah pola-pola konsumsi produk kebutuhan hidup sehari-hari dan gaya hidup. Sejak modal asing diperkenankan masuk sebagai konsekuensi dari politik modernisasi pada awal dekade 1970an maka pola-pola konsumsi dan gaya hidup banyak kalangan masyarakat Indonesia mulai dan semakin terus berubah.

Iklan dan juga film mulai mempropagandakan pola-pola konsumsi dan gaya hidup baru. Di bidang kuliner, makanan dan jajanan yang berbahan pokok singkong (mohon diingat bahwa singkong adalah produk lokal/ domestik yang ada di mana-mana dan tidak perlu didatangkan dari luar negeri/impor) berangsur digusur oleh makanan yang berbahan pokok tepung terigu (yang nota bene harus diimpor dari luar negeri). Sejumlah jenis minuman domestik seperti diawet, cam cao, dll harus bersaing dengan sejumlah minuman asing, seperti Fanta, Sprite, Cola, dll, yang perlahan-lahan menjadi minuman favorit anak-anak muda sekarang. Di bidang *fashion* kita menyaksikan bahwa lebih banyak warga masyarakat kita saat ini berbondong-bondong mendatangi mall-mall untuk mencari celana dan baju impor (*jeans, levis, cordore*, dll) yang siap pakai daripada harus pergi ke toko kain, memilih kain dan kemudian pergi ke tukang penjahit untuk diukur dan masih harus menunggu proses penjahitannya yang biasanya tidak kurang dari 1 minggu lamanya.

Dalam hal adat kebiasaan, nampaknya sudah agak lama kita menyaksikan, atau sebagian dari kita mungkin meratapi, gejala semakin keroposnya fondasi prinsip kegotongroyongan sehingga seringkali kita kesulitan dalam mengembangkan wacana ketahanan budaya. Sementara itu, nilai-nilai Pancasila terkesan semakin dilupakan. Pemuda terhadap unsur-unsur luar kerapkali terlalu khusyuk dilakukan oleh sebagian masyarakat kita sehingga kita melupakan potensi dan keharusan berpijak pada potensi yang ada pada masyarakat/bangsa sendiri dalam mengembangkan strategi-strategi pembangunan bangsa.

6. Persaudaraan Sejati

Dasar kekerabatan yang hakiki pada manusia adalah ketika disadaran bahwa upaya membangun persaudaraan antara manusia merupakan suatu kebutuhan alamiah yang tidak bisa dihindarkan oleh siapa pun. Hubungan antar manusia yang didasari oleh persaudaraan universal, atau kesadaran saling membutuhkan antara satu dengan yang lain merupakan jenis hubungan yang kuat dan ideal. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai

dasar bagi dan kekuatan untuk membangun persaudaraan universal manusia: 1). menumbuhkan rasa persaudaraan melalui suatu jalinan persaudaraan yang bersumber pada nilai-nilai etika kemanusiaan; 2). menjadikan hati nurani sebagai sandaran terakhir persaudaraan, bila sewaktu-waktu hubungan persaudaraan dihadapkan pada godaan-godaan materi yang bisa menghancurkannya; 3). hubungan persaudaraan harus didasari oleh prinsip nilai-nilai keimanan sebab nilai-nilai ini sejalan dengan hakikat hubungan persaudaraan dalam institusi moral apa pun, mengingat dasar dari semua ajaran moral adalah kebaikan dan keutamaan hidup.

Melaksanakan persaudaraan sejati berarti menanamkan kesadaran, kemampuan dan kerelaan setiap pribadi untuk memperhatikan, mendukung, menolong dan bekerjasama dengan pihak lain. Mustahil bagi kita untuk berbicara tentang persaudaraan tanpa peduli dan melakukan aktivitas apapun di lingkungan terdekat kita. Aktualisasi yang paling nyata bagi umat beriman di dalam mengembangkan persaudaraan ialah melibatkan diri dalam komunitas Gereja serta bersiap diri bergerak baik ke dalam maupun ke luar lingkup Gereja.

Bagi umat Katolik pengertian persaudaraan tidak sekedar membangun relasi dengan sesama umat kristiani dalam satu paroki atau dengan mereka yang sudah dibaptis menjadi anak-anak Allah dan saudara dalam komunitas kristen. Sebaliknya, persaudaraan kristen harus dimengerti dalam arti kasih kepada sesama sebagaimana diajarkan Yesus. Sabda Yesus: "... Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya" (1 Yoh 4:21). Sabda Kristus ini perlu dimaknai dalam konteks universal, artinya tidak terbatas pada iman atau agama yang sama.

Istilah lain untuk kata persaudaraan adalah solidaritas (*latin: solidus* = kuat, utuh, tidak pecah), yakni saling memperhatikan dan menolong satu sama yang lain mengatasi batas-batas suku, bangsa dan budaya. Oleh karena itu, sikap saling memperhatikan dan menolong kiranya pantas dijadikan ukuran dasar ketika kita berbicara tentang persaudaraan, agar persaudaran umat menjadi kokoh dan utuh. Penerapan sikap saling "memperhatikan" terungkap dalam keterbukaan untuk saling "menegur dan mengingatkan" dengan santun saudara kita yang mengalami kebimbangan atau kecemasan. Hal ini akan membawa pencerahan yang menyejukkan serta kegembiraan dan kedamaian.

Pertanyaan yang tersisa sekarang ialah sejauh mana teknologi komunikasi terkini memiliki andil bagi relasi persaudaraan dalam keluarga-

keluarga kristiani? Sudahkah sarana-sarana komunikasi yang ada dewasa ini menjadi jalan untuk menyapa dan saling memanusiakan antara satu dengan yang lain? Di satu pihak, kita bisa melihat fenomena-fenomena positif sehubungan dengan hal tersebut. Media baru internet, misalnya, dapat membentuk sebuah kekuatan serta menggalang solidaritas masyarakat luas untuk melawan suatu otoritas yang menyalahgunakan kekuasaan serta bersifat korup.

Solidaritas dan dukungan itu bisa muncul melalui upaya pembentukan opini publik. Ketika opini publik sudah terarah pada dukungan yang sangat kuat bagi pihak yang lemah, para penguasa atau pemegang otoritas akan memperhitungkan kembali apa yang telah direncanakan sehubungan dengan keputusan yang akan dijatuhkan dalam sebuah kasus hukum tertentu. Salah satu contoh, misalnya, kita masih ingat dengan baik bahwa sekitar akhir Agustus 2008, ketika masyarakat kita melalui jejaring sosial *face book* memberikan dukungan moral yang sangat luar biasa bagi kasus hukum Prita Mulyasari yang berhadapan dengan pihak Rumah Sakit Omni Tangerang. Di lain pihak, kita melihat tidak sedikit pandangan yang memprihatinkan mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi komunikasi. Misalkan saja, begitu banyak keretakan rumah tangga yang diawali oleh hadirnya lebih dari satu sarana telekomunikasi (*hand phone*, misalnya) dalam sebuah rumah tangga. Intensitas pertemuan fisik antara anggota keluarga yang jauh lebih berkurang setelah sebagian dari masyarakat kita memaksimalkan sarana-sarana jejaring sosial sebagai sarang pertemuan mereka secara virtual.

7. Sikap yang Diperlukan

Cara berpikir bahwa globalisasi dan kemajuan iptek bersama berbagai implikasinya semata hanya membawa unsur-unsur jahat dan bencana dalam hidup manusia rasanya bukan saja tidak adil (*fair*) tetapi juga akan menumbuhkan rasa frustrasi. Harus diakui bahwa setidaknya sampai tingkat tertentu, globalisasi juga akan membawa hikmah berupa unsur-unsur kebaikan, terutama membawa peluang untuk membangun jalinan kerjasama dengan masyarakat/bangsa lain walaupun kerap kali memang tidak simetris. Kita harus menyadari bahwa sangat sulit bagi kita untuk membayangkan kapan proses-proses globalisasi akan berakhir dan apa yang akan terjadi kemudian. Sadar akan hal ini, keluarga-keluarga kristiani sebagai bagian kecil dari keseluruhan masyarakat bangsa yang

sedang menghadapi terpaan arus globalisasi harus bisa membuat suatu pilihan dan berani mengambil sikap demi sebuah kebaikan bersama, terutama berkaitan dengan pembinaan dan ketahanan iman masing-masing anggota keluarga. Pertanyaan yang muncul adalah: Keluarga-keluarga kristiani harus bersikap bagaimana? Apa yang sebaiknya mereka lakukan? Acuan apa yang hendaknya dipakai dalam menyikapi tantangan globalisasi secara tepat agar pembinaan dan ketahanan imannya tetap terjamin dan terpelihara? Jawaban rasional atas pertanyaan ini ialah setiap anggota keluarga kristen secara individu, pribadi, maupun sebagai suatu komunitas Gereja keluarga perlu bekerjasama dengan Gereja maupun masyarakat secara bersungguh-sungguh menyongsong dan menghadapi proses-proses globalisasi, dan menetikkan sikap yang tepat terhadap setiap dampak dari globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan sistem informasi.

8. Konsili Vatikan II dan Masa Baru Gereja

Dari pengalaman perjalanan sejarah panjang Gereja katolik, tidak mudah bagi otoritas Gereja untuk menerima penemuan-penemuan perihlah baru yang tidak selaras dengan ajaran Gereja yang sudah mapan. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika ajaran resmi Gereja mengenai kosmos (tata surya) masih berkiblat pada ajaran filsuf Aristoteles (faham geosentris) dan Kitab Suci Perjanjian Lama, otoritas Gereja dengan sangat mudah menyerukan "*Anatema Sit*", bahkan menjatuhkan hukuman seumur hidup kepada seorang Galileo Galilei (1564-1642) yang mengemukakan pendapatnya tentang tata surya yang berpusat pada matahari (faham heliosentris) dan bumi hanyalah salah satu planet yang mengelilingi matahari. Otoritas Gereja tidak mau menerima teori baru itu, tanpa berupaya melihat segala kemungkinan baru yang bisa terjadi.

Semenjak Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja bersikap lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bentuk penemuan baru. Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II (Konstitusi, Dekrit dan Deklarasi) apabila ditelaah secara mendalam tampak di sana bagaimana Bunda Gereja telah membuka pintu dan jendela Gereja selebar-lebarnya terhadap perkembangan baru dan penemuan ilmu pengetahuan moderen. Akibatnya, umat di dalam Gereja dapat melihat ke luar dan udara serta angin dari luar dapat berhembus masuk ke dalam Gereja dengan segala dampaknya. Konsili Vatikan II telah meletakkan dasar bagi pengembangan pemikiran,

gerakan serta tindakan pembaharuan, peremajaan dan pematapan yang sangat bermanfaat. Di atas Konsili suci tersebut, dibangun keterbukaan, dialog, komunikasi dan kerjasama dengan semua golongan, semua aliran dan semua kelompok masyarakat. (KWI, 1993: DKV).

8.1. Dekrit Inter Mirifica

Inter Mirifica merupakan salah satu dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Dokumen ini berisikan ajaran Gereja tentang komunikasi sosial Gereja serta upaya-upaya yang dilakukan Gereja untuk meningkatkan komunikasi sosial dunia dan Gereja. Dekrit ini disetujui oleh Bapa Konsili dalam suatu pemungutan suara dengan hasil pemungutan suara 1.960 (90%) menyetujui dokumen ini, dan 164 menolaknya. Dokumen ini direvisikan oleh Paus Paulus pada 4 Desember 1963, ketika Konsili Vatikan II masih berlangsung. Dokumen ini segera direvisikan Paus karena para bapak konsili melihat bahwa persoalan yang diangkat dalam dekrit ini merupakan persoalan yang sangat penting dan mendesak.

Seperti pada umumnya, judul-judul dokumen katolik diambil dari kata/frase awal dari dokumen tersebut, demikian juga dekrit ini diberi judul Inter Mirifica, karena dokumen ini diawali dengan kata "Inter Mirifica" ... dst. Dalam bahasa Indonesia berarti "Di antara yang Mengagumkan", tepatnya "Di antara penemuan-penemuan yang mengagumkan". Dari pengertian judul tersebut jelas sekali sikap Bunda Gereja tidak lagi memandang buruk penemuan-penemuan baru, namun justru sebaliknya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kemajuan teknologi untuk pewartaan iman gereja.

Konsili suci memandang dan menyadari bahwa setiap orang yang berhubungan erat dengan bidang alat-alat komunikasi ini harus sadar akan tanggungjawabnya sendiri untuk membebaskan orang dari penyalahgunaan alat-alat tersebut. Dengan berdasarkan visi ke depan, Konsili Suci berhasil memaparkan suatu pemandangan yang luas dari semua masalah yang ditimbulkan oleh teknik-teknik komunikasi yang diperhadapkan kepada Gereja. Dokumen ini mengandung dua prinsip dasar dalam kaitan dengan penggunaan media komunikasi yakni: pertama, penggunaan media komunikasi harus mengacu pada aturan-aturan moral; dan kedua, segenap anggota Gereja harus menempatkan komunikasi pada pelayanan kerasulan.

8.2. Communio et Progressi

Ensiklik Paus Paulus VI ini diterbitkan pada tanggal 23 Mei 1971, dengan tujuan memperbaharui dan melengkapi gagasan dan pandangan Konsili Vatikan II yang sudah diluncurkan dalam Inter Mirifica. Sejumlah gagasan yang termuat dalam Inter Mirifica diulas kembali dan diperbaharui, disesuaikan dengan tuntutan jaman. *Communio et Progressio* secara eksplisit menyebarkan dan memperluas prinsip-prinsip doktriner dan instruksi pastoral.

Ensiklik *Communio et Progressio* secara khusus dialamatkan kepada para uskup mengingat bahwa hal-hal yang diuraikan di dalamnya merupakan tugas para uskup. Sedangkan bagi para profesional di bidang komunikasi sosial, ensiklik ini hanya mengemukakan harapan, hendaknya *Communio et Progressio* bisa diterima dan disambut baik oleh sekalian orang yang profesional terlibat aktif di bidang komunikasi sosial (CP, Art.5)

8.3. Aetatis Novae

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II ini diterbitkan pada tanggal 22 Februari 1992, dalam rangka peringatan 20 tahun *Communio et Progressio*. Sasaran ketika dipersiapkannya dokumen ini ialah komisi-komisi komunikasi sosial dan konferensi para uskup. Kendati demikian dokumen ini akhirnya dialamatkan kepada Gereja dan para komunikator gereja.

Ensiklik *Aetatis Novae* diterbitkan untuk menjawab tuntutan perkembangan jaman yang belum terjawab dalam *Communio et Progressio*. Alasan pokok diterbitkannya *Aetatis Novae* adalah munculnya aneka macam perubahan di dunia dewasa ini. Perubahan yang terjadi antara lain: perubahan politik, ekonomi, bahkan perubahan agama yang sebelumnya tidak terduga. Semuanya ini terjadi disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan pesat di bidang media komunikasi. Sejumlah perubahan ini tentunya mempunyai pengaruh terhadap kebijakan mengenai komunikasi, praktek komunikasi dan teknologi komunikasi di seluruh dunia (AN, art. 16-18).

8.4. Ethics in Communications

Dewan Kepausan menerbitkan *Ethics in Communication* pada tanggal 4 Juni 2000. Setelah gagasan Konsili Vatikan II mengenai komunikasi sosial berjalan kurang lebih 40 tahun dirasakan Inter Mirifica masih jauh dari realitas yang sedang terjadi. Tantangan kultur baru masa

kini jauh di luar harapan para bapa Konsili. Hal ini menuntut usaha lebih dalam dan baru yang tidak hanya bertujuan menguasai jaman yang semakin modern ini tetapi juga untuk merumuskan suatu cara dan metode baru menjadi Gereja yang relevan dengan masyarakat yang terus di terpa oleh gelombang teknologi dan komunikasi moderen.

Bunda Gereja menyadari bahwa media komunikasi berkembang sangat pesat. Hal ini memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk semakin mengeksplorasi dunia. Namun di sisi lain perkembangan ini juga bisa membawa kehancuran umat manusia. Gereja melalui *Ethics in Communication* mengingatkan seluruh komponen Gereja mengenai bahaya tersebut. Dokumen yang secara khusus ditujukan kepada para jurnalis ini menegaskan bahwa media komunikasi sosial hanyalah sebuah instrumen yang digunakan oleh orang-orang yang menggunakannya. Penggunaannya ini diarahkan kepada perkembangan, penghargaan dan penghormatan pribadi manusia secara optimal (EC, art. 4).

8.5. Pesan Bapa Suci Pada Hari Komunikasi Sedunia ke-38

Hari Komunikasi Sosial Seduni diperkenalkan pertama kali oleh Konsili Vatikan II untuk memberikan pesan tahunan Gereja kepada jemaatnya dan kepada seluruh dunia. Paus Yohanes Paulus II sangat sering menyatakan bahwa tanggungjawab dan tujuan positif dari komunikasi sosial tidak hanya ditanggung oleh seorang individu namun melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam festival religius ini dan melalui dukungan Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial.

Pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-38, 24 Januari 2004, secara istimewa Paus Yohanes Paulus II mengalamatkan pesannya untuk keluarga-keluarga kristiani: "Media setiap hari disambut sebagai tamu yang dikenal dalam banyak rumah tangga dan keluarga. Dalam Hari Komunikasi Sedunia ini, saya mendorong orang-orang media yang profesional maupun keluarga-keluarga untuk memahami privilese yang unik ini dan tanggungjawab yang terkandung di dalamnya".

Salah satu kata kunci dalam pesan di atas adalah "tanggungjawab". Paus menggunakan istilah ini karena tanggungjawab dirasa begitu pentingnya dalam suasana kebebasan sosial yang terus difasilitasi oleh kebebasan media yang mengasyikkan ini. Tanggungjawab dialamatkan pula kepada keluarga yang menggunakan media massa dan elektronik saat ini. Media menawarkan peluang-peluang yang bagus untuk perkembangan

manusia dan pengetahuan, akan tetapi dituntut keterlibatan aktif dan tanggungjawab dari semua pihak. Tanggungjawab ini menyangkut kemauan untuk tidak membiarkan diri terseret ke dalam apa yang serba mudah dan nampaknya paling gampang, yang hanya berarti menyerahkan diri pada mekanisme pasar yang buta, mengabaikan akibat-akibat sosial yang terjadi karena komunikasi yang kurang seimbang.

Penutup

Berhadapan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan sistem informasi yang sangat pesat saat ini, orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat atas bahtera keluarganya. Ketika keluarga kristiani dihadapkan pada kegencaran serbuan pesan-pesan informasi dan iklan yang saling bertentangan serta melawan nilai-nilai kemanusiaan dan iman maka keluarga kristiani atau orang tua perlu menjadi “orang pertama yang harus mengajarkan kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarganya tentang seluk beluk media”. Orangtua dipanggil untuk mendidik anak-anak atau keturunannya dengan menggunakan media secara moderat, kritis, waspada dan bijaksana”.

Ketika sebuah “keluarga basis” tidak mampu menghadapi tantangan itu sendirian maka para orangtua disarankan untuk bergabung dengan keluarga-keluarga lain untuk mempelajari dan membicarakan masalah-masalah tersebut secara berulang-ulang dan mengorganisir diri untuk berani mengatakan kepada para produser, pemasang iklan dan otoritas publik tentang apa yang mereka inginkan dari media.

Dengan mengacu pada ajaran resmi gereja, secara teristimewa ajaran tentang media komunikasi dan perkembangan teknologi yang sangat mengagumkan, semoga para pelaku media mampu menjadikan media sebagai sumber dukungan yang cemerlang, menjadi stimulus dan inspirasi bagi keluarga-keluarga kristiani dalam usaha mereka menjadi bagian dari komunitas kehidupan dan cinta sejati. Semoga keluarga kristiani mampu memperjuangkan budaya solidaritas, kebebasan dan kedamaian. Namun semuanya ini tentunya menuntut usaha yang sungguh-sungguh dari masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferguson, Marjorie. 2002. "The Mythology About Globalization" dalam Denis Mc.Quail (ed.) *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Gélinas, Jacques B. 2003. *Juggernaut Politics: Understanding Predatory Globalization*. London: Zed Books.
- KWI: *Dokumen Konsili Vatikan II* (OBOR 1993) Littlejohn, Stephen W and Foss, Karen A. 2005. *Theories of Human Communication*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Rawi Abdelal: *Theodore Levitt's 'The Globalization of Markets': An Evaluation after Two Decades*, dalam Harvard NOM Working Paper No. 03-20; Harvard Business School Working Paper No. -03-082
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Tabloid Kontan on-line edisi 9 Oktober 2000
- Valentinsen, Thomas A. 2005. *Media and Communication Theory Paper* (University of Southern Denmark): www.sdu.dk
- Watson, James. 1998. *Media Communication, An Introduction to Theory and Process*. London: Macmillan Press LTD.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003